

Cerdas Mengasuh Anak

Oleh :

DR SYAIFUL BAHRI DJAMARAH,
M.AG.

MENGASUH anak adalah tugas utama orang tua. Namun, tidak semua orang tua mampu mengasuh anak dengan baik dan benar sehingga terkesan tidak cerdas. Hal ini bukan berarti mereka tidak memiliki pengetahuan bagaimana cara mengasuh anak. Hanya saja pengetahuan cara mengasuh anak yang diwarisi secara lisan dan alamiah turun temurun tidak semuanya baik dan benar.

Suatu pola asuh yang salah ketika dilakukan terus-menerus, maka akan mentradisi. Karena sudah mendarah daging, maka pola asuh yang salah itu seolah-olah baik dan benar. Inilah pola asuh yang belum terkoreksi. Sebagai orang tua seharusnya kita sadar bahwa kesalahan mengasuh anak berpotensi mengantarkan anak menjadi manusia yang jauh dari harapan. Oleh karena itu, orang tua hendaknya menerapkan pola asuh yang baik dan benar dalam upaya menginternalisasikan norma dan nilai kepada anak sehingga dampak mengiring yang diharapkan dapat membentuk pribadi anak sesuai harapan.

Bagaimana figur orang tua yang cerdas dalam mengasuh anak? Orang tua yang cerdas dalam mengasuh anak adalah mereka yang tidak mau melakukan kesalahan dalam mengasuh anak yang sering ditemui dalam etnik keluarga tertentu. Untuk itu, ada beberapa tips cara mengasuh anak yang bisa orang tua lakukan.

Pertama, jangan sering memarahi, mencela dan menghukum tanpa alasan yang jelas. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa dalam etnik keluarga tertentu sering ditemukan sikap dan perilaku orang tua yang memarahi, meng-

hardik, mencela atau memberi hukuman fisik sekehendak hati jika anaknya melakukan kesalahan. Padahal penggunaan cara-cara seperti di atas secara psikologis mendatangkan efek negatif bagi perkembangan jiwa anak.

Efek negatif dari celaan pedas, ejek dan hinaan, misalnya, dapat melahitkan kedengkian dan dendam bagi anak yang dicela dan melahirkan sikap takabur bagi orang tua yang melakukan celaan. Demikian juga memberikan sanksi berupa pukulan keras. Walaupun memukul dapat dibenarkan oleh agama, tetapi tidak bisa dilakukan di sembarang tempat di tubuh anak. Bahkan hanya bisa dilakukan kalau tidak ada pilihan lain.

Sikap dan perilaku orang tua di atas, menurut Abdullah Nashih Ulwan, akan menimbulkan reaksi balik dari anak. Gejala rasa takut dan cemas akan tampak pada tindakan-tindakan anak. Akibat yang paling tragis adalah anak berani membunuh orang tuanya atau meninggalkan rumahnya demi menyelamatkan diri dari kekejaman, kezaliman, dan perlakuan yang menyakitkan. Pola asuh yang dapat digunakan di sini adalah gaya kharismatik dan fathernalistik (kebakapan).

Kedua, jangan berbeda menyikapi perilaku anak. Dalam banyak kasus ditemukan adanya perbedaan antara suami isteri dalam menyikapi anak. Akibatnya, anak bingung dan dihadapkan pada dua pilihan. Dalam hal larangan, misalnya, pihak suami melarang anaknya keluar di waktu malam hingga tengah malam, tetapi pihak istri secara sembunyi-sembunyi memberikan kesempatan kepada anak keluar di waktu malam hingga tengah ma-

larn. Sikap istri yang melindungi anak ini menyebabkan memudarnya kewibawaan suami di mata anak. Akhirnya, anak tidak merasa takut terhadap larangan ayahnya karena ada ibunya yang melindunginya. Pola asuh yang dapat digunakan di sini adalah gaya kharismatik, demokratis, dan fathernalistik.

Ketiga, jangan selalu menuruti keinginan anak. Salah satu penempatan kasih sayang yang salah adalah orang tua yang selalu menuruti kehendak anak, kapan dan di manapun. Orang tua tidak sampai hati menolak kehendak anak sehingga selalu mengabulkannya. Sikap orang tua seperti ini akan menyebabkan anak menjadi anak manja. Anak manja bukan terlahir dari kuatnya kontrol, tetapi terbentuk karena orangtua yang terlalu menuruti kemauan anak. Pola asuh yang dapat digunakan di sini adalah gaya kharismatik, demokratis, fathernalistik, dan gaya transaksi.

Empat, jangan melakukan pengawasan yang berlebihan terhadap anak. Setiap orang tua pasti sangat sayang kepada anaknya sehingga menghendaki anaknya agar bergaul dengan teman yang baik, tidak terlibat pergaulan bebas, tauran, dan perilaku negatif lainnya. Akibatnya, kontrol terhadap anak sangat ketat meski bukan waskat (pengawasan melekat atau pengawasan malakat). Pengawasan yang terlalu ketat terhadap anak mengakibatkan-

kan anak serba salah. Yang benar adalah pengawasan tetap dilakukan, tetapi tetap memberikan kebebasan kepada anak. Inilah hak anak yang harus dihargai tanpa mengabaikan untuk menuntut tanggung jawabnya. Yang penting, anak tidak melakukan tindakan kriminal. Pola asuh yang dapat digunakan di sini adalah gaya kharismatik, demokratis, fathernalistik, transaksi.

Lima, jangan mentradisikan kebiasaan yang salah. Hal ini dapat dilihat dari contoh ini. Misalnya, membuang sampah apa saja sembarangan seperti ke sungai, ke selokan/drainase, ke jalanan, ke halaman rumah dan dari mobil atau sepeda motor, membangun rumah sampai ke sungai, salah menempatkan kendaraan bermotor, membelokkan kendaraan di tikungan mengambil jalan orang lain, menangkap iwak dengan cara diracuni (ditubai) atau disetrum, ketika makan tidak bersamasama dalam satu meja, salat balang kambing, bisa mengaji tapi jarang mengaji, dsb. Pola asuh yang dapat digunakan di sini adalah gaya kharismatik, pelopor, pamrih, dan fathernalistik.

Enam, jangan tidak akrab dengan anak. Kehidupan keluarga modern sekarang sangat sibuk. Hampir-hampir tidak ada waktu untuk anak. Padahal anak membutuhkan kasih sayang. Adakah waktu untuk anak, duduk santai bersama, bercengkrama, bersenda gurau, bermanja-manja, melepas lelah, melepas rindu? Entah siang, sore, atau malam. Bagi anak, uang bukan segalanya. Rumah mewah terasa tidak menyejukkan dan menyenangkan tanpa kehadiran orang tua di dalamnya.

Sebaliknya, orangtua dan anak ada di rumah tetapi tanpa interaksi adalah hampa. Pola asuh yang dapat digunakan di sini adalah gaya bersahabat, kharismatik, fathernalistik, melebur diri, dan konsultan.

Tujuh, jangan kurang penghargaan terhadap prestasi anak. Kebanyakan orang tua hanya membangga-banggakan prestasi anak dalam bidang tertentu. Ke sana sini menceritakan kehebatan anak. Akan tetapi, orang tua lupa bahwa anak perlu penghargaan baik material berupa uang atau hadiah maupun nonmaterial berupa pujian atau pelukan. Sebagai makhluk sosial, penghargaan penting bagi anak untuk meneguhkan keyakinannya dan memperkuat rasa percaya dirinya bahwa ada orangtuanya bersamanya yang selalu mendukung dan menghargainya. Pola asuh yang dapat digunakan di sini adalah gaya bersahabat, kharismatik, fathernalistik, melebur diri, konsultan, dan pamrih.

Demikianlah. Orang tua yang cerdas adalah orang tua yang pandai memilih dan memilah mana pola asuh yang baik dan benar dari yang salah demi kebaikan anak. Anak yang cerdas adalah anak yang terlahir dari keluarga yang cerdas. Dari orang tua yang cerdas terbentuk keluarga yang cerdas. Tinggal kita saja lagi dalam menentukan sikap. Pilihan ada pada anda. Ingin menjadi orang tua yang cerdas mengasuh anak atau tidak? Up to you, terserah Anda. (*)

Wakil Dekan III FTK UIN Antasari
Banjarmasin
Masa Bakti Tahun 2017 - 2021

18

SABTU 5 JUNI 2021

RADAR BANJARMASIN